BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dianalisa dengan menggunakan konsep hedonisme dan sosiologi untuk mengetahui susunan dalam tindakan yang ada di masyarakat, dan mempelajarinya agar bisa menemukan penyebab yang sebenarnya terjadi. Analisa data dalam penelitian mengenai pengusaha topi di Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dibagi menjadi tiga, pertama aspek tindakan dalam gaya hidup, kedua pemaknaan terhadap kehidupan dan ketiga yaitu hedonisme sebagai pola kehidupan dan sebelumnya akan dijabarkan hasil wawancara dengan pengusaha topi di Ngudi.

A. Hasil Penelitian

1. Gaya Hidup

Tanggapan Pengusaha topi mengenai hidup sederhana dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, semua dari mereka mengerti mengenai pengertian hidup sederhana merupakan sebuah cara hidup yang diajarkan oleh Islam melalui cerminan perilaku nabi Muhammad SAW.[1] Semua dari narasumber setuju dengan gaya hidup sederhana untuk diterapkan dalam kehidupan. Intinya seimbang diantara kikir dan boros tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya dan begitu pula tidak pelit untuk mengamalkan hartanya di jalan Alloh SWT, jadi hidup sederhana memiliki posisi berada

[1] Nita, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah-tengah. Hidup sederhana sebuah konsep hidup yang selalu bisa mensyukuri apa yang sudah dimiliki, seperti contoh jika memiliki harta 100 tidak perlu menginginkan 1000 karena selain tidak mungkin terjadi keinginan tersebut hanya akan menyebabkan batin bertambah sakit dan tidak pula segera menjadi kenyataan bisa memiliki harta 1000,[2] tidak foya-foya juga merupakan ciri hidup sederhana dan hal tersebut penting agar kita tidak terpuruk saat nanti kehilangan harta karena harta hanya titipan dari Alloh SWT,[3] hidup sederhana adalah hidup yang santai tapi bukan pemalas dan tetap berusaha, agar hidup tidak terkesan *ngoyo*[4] karena orang yang dalam hidupnya dikejar dengan keinginan akan selalu gelisah dan terkesan memaksa karena berharap sesuatu yang tidak ada.[5] Walaupun sebenarnya kita diberi kekayaan cukup dan kesempatan untuk foya-foya namun kita tidak perlu melakukannya,[6] karena dengan cara hidup sederhana akan menjadikan seorang hamba hidup sehat dan dicintai Alloh SWT.[7]

Dari pendapat mereka mengenai hidup sederhana dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pengusaha topi sudah paham mengenai bagaimana cara hidup yang diajarkan agama Islam, yaitu cara hidup sederhana. Menurut mereka pola hidup sederhana membawa hidup pada ketenangan dan dapat mendekatkan diri kepada Alloh SWT.

---

[2] Faati, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[3] Yuliani, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[4] *Ngoyo*: terlalu memaksakan diri.
[5] Asmah, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[6] Ibid.
[7] Endang, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetahui bahwa mereka setuju dengan cara hidup yang ditawarkan Islam, penulis mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan mereka terhadap gaya hidup perkotaan yang cenderung mengarah kepada hedonistis. Tangapan mereka mengenai kehidupan dan gaya hidup di kota sangat beragam namun kesimpulannya bahwa kehidupan di kota keras dan kompleks karena tersedianya berbagai macam fasilitas dan aktivitas,[8] masyarakat umumnya individual karena disibukkan dengan pekerjaan masing-masing demi mengumpulkan materi,[9] jadi ikatan silaturrahmi menjadi kurang. Kehidupan di kota banyak terdapat persaingan baik persaingan gaya hidup maupun persaingan jabatan. Perilaku masyarakat perkotaan sudah terkontaminasi budaya dari luar yaitu konsumtif,[10] seringnya membeli barang yang menurut mereka disuka demi trend dan mementingkan kepuasan jasmani,[11] menjadikan anak muda yang bergaya hidup bebas, foya-foya tanpa manfaat dan glamour. Mereka bebas berekspresi baik dalam sikap dan gaya hidupnya. Terkadang karena terlalu bebas mendapatkan apa yang disukainya sehingga kurang memperhatikan aturan yang ada, apa yang mereka sukai maka akan dilakukan walau dengan cara apapun.[12] Seperti berbelanja berlebihan, drugs, narkotika, *free sex*. Dari narasumber yang diwawancarai seluruhnya mengatakan tidak setuju dengan gaya hidup diperkotaan untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

---

[8] Faati, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[9] Yuliani, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[10] Vita, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[11] Endang, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[12] Lia, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua pertanyaan yang diajukan penulis mengenai cara hidup sederhana dan gaya hidup perkotaan, dapat terbaca bahwa pengusaha topi di Ngudi sudah benar memahami teori mengenai kehidupan baik cara hidup yang benar dan yang salah, pandangan mereka secara umum sesuai dengan terjemahan Al-Qur'an dalam surat Al-Furqan ayat 67 *dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Alloh SWT itu memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta mereka tersebut, atau juga mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain, dan melalui ayat ini juga menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW. Mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboros-boroskan sampai habis, dan pada saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga sampai mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa yang butuh. Memelihara sesuatu yang baik termasuk harta agar tetap berkelanjutan itu anjuran agama, namun jika dalam kondisi menndesak yang mengharuskan membelanjakan harta secara keseluruhan demi tujuan baik, maka peraturan tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menganggap gaya hidup di perkotaan terlalu bebas karena didukung beberapa faktor, namun gaya hidup seperti itu akan membawa masyarakat perkotaan terhadap gaya hidup foya-foya, glamour dan bersenang-senang tiada manfaat. Bahkan merendahkan nilai spiritual dan moral, karena tidak mempedulikan lagi aturan-aturan dan norma demi mendapatkan kesenangan yang diinginkan. Gaya hidup masyarakat perkotaan yang disajikan dalam wawancara penulis terhadap pengusaha topi, mewakili budaya hedonistis perkotaan dan dari jawaban mereka utarakan terbaca bahwa sebenarnya mereka tidak menyetujui dengan gaya hidup seperti itu, namun pada kenyataannya yang penulis temui di kehidupan sehari-hari mereka masih terdapat persaingan gaya hidup tinggi. Di balik pengetahuan mereka mengenai gaya hidup ideal sesuai dengan anjuran agama Islam, hedonistis masih dijalankan.

2. Semangat Religius

Berbicara mengenai semangat religious penulis memberikan pertanyaan kepada pengusaha topi di Ngudi, pertanyaan tersebut berisi tentang kegiatan keagamaan yang mereka ikuti di lingkungannya dan kontribusi yang didapat terhadap kehidupannya. Dari semua narasumber yang diwawancarai seluruhnya mengikuti kegiatan keagamaan, kegiatan yang diikuti diantaranya untuk laki-laki: istighosah, yasinan, pengajian rutin dan manakiban.[13] Perempuan mengikuti: diba'an, manakiban, dan pengajian rutin.[14] Untuk waktu pelaksanaan

[13] Agus, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[14] Faati, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi 20 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya disesuaikan dengan giliran hari, jadi setiap satu orang dapat mengikuti beberapa kegiatan sekaligus.

Jawaban mereka saat ditanya mengenai semangat mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut, Mereka semua mengatakan semangat mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan kontribusi yang dirasakan bagi kehidupan mereka diantaranya bisa menjalin tali silaturrahmi dengan masyarakat karena yang tiap harinya sibuk dengan pekerjaan masing-masing dalam kesempatan tersebut dapat digunakan untuk berkumpul dengan tetangga,[15] menjalin persaudaraan dengan seringnya mengadakan pertemuan sehingga rasa persaudaraan menjadi lebih erat, selain itu *mauidhoh hasanah* dalam kegiatan tersebut bisa menambah pengalaman untuk menjadikan pribadi seseorang lebih baik,[16] kegiatan keagamaan dapat menjadikan diri seseorang lebih dekat kepada Alloh SWT, meningkatkan semangat berjuang dijalan-Nya dan memantabkan iman.[17] Namun banyak juga hal yang kurang bermanfaat yang masuk didalamnya sehingga kontribusi untuk kehidupan tidak terlalu bisa dirasa karena kegiatan tersebut hanya mereka ikuti tanpa mengerti maksud dan tujuan sebenarnya sehingga dalam kegiatan keagamaan tersebut masuk kebiasaan yang bertolak belakang dengan tujuan utama. Kegiatan seperti itu malah terkesan sebagai ajang utuk ngerumpi atau membicarakan hal yang tidak penting. Selain itu terdapat budaya bagus-bagusan kostum, malah menjadi ajang fashion show

---

[15] Mursalin, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012
[16] Narto, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[17] Yanti, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagus-bagusan baju dan kerudung, bagus-bagusan berkat,[18] jadi yang merasa tidak mampu, jadi enggan mengikuti kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara mengenai semangat religious pengusaha topi mengenai kegiatan keagamaan, menunjukkan bahwa mereka sangat antusias mengikuti berbagai kegiatan keagamaan didaerahnya, namun ternyata didalamnya sudah tersisipi tujuan lain yaitu untuk bersaing dalam menunjukkan materi. Dari hal ini sudah dapat terlihat pergeseran dari tujuan utama sebuah kegiatan keagamaan. Jawaban tersebut mulai menunjukkan bahwa terdapat budaya persaingan dan hedonistis dalam kehidupan mereka karena kegiatan keagamaan merupakan cerminan dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan cuplikan bagian fase kehancuran negara oleh Ibnu Khaldun, yaitu tabiat kekuasaan itu menghendaki kemewahan (*the royal authority, by its very nature, requires luxury*).[19]

Dalam teorinya Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan tahapan kedua dari kehancuran sebuah negara. Para pejabat negara mulai menunjukkan pola hidup mewah, bermalas-malasan dan instanisme, ingin cepat kaya dengan menempuh jalan pintas akibatnya jumlah permasalahan korupsi semakin bertambah banyak. Sementara pejabat publik dengan bangga membelanjakan kekayaannya untuk memperoleh kemewahan. Masa Ibnu Khaldun obyek yang diteliti adalah negara, namun teori ini juga dapat diterapkan

---

[18] Faati, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.

[19] Biyanto, *Hedonisme dan kehancuran Negara*. diunduh dari Koran digital www.17-08-1945.blogspot.com pada 12 September 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam situasi gaya hidup pengusaha topi di Ngudi, jika gaya hidup bersaing menunjukkan jumlah materi yang ia miliki terus terjadi maka akan timbul persaingan yang kuat karena pada dasarnya manusia itu menginginkan kessenangan dan kekuasaan (status) yang abadi seperti dalam kisah Adam dan Hawa yang turun dari langit ke bumi. Jika persaingan itu terus terjadi maka akan rusak kerukunan dalam satu masyarakat yang akan berimbas pada lunturnya akhlakul karimah.

3. Budaya Bersaing Terhadap Gaya Hidup

Gaya hidup tidak terlepas dengan berbelanja, oleh sebab itu penulis memberikan pertanyaan kepada pengusaha topi mengenai kebiasaan mereka dalam bebelanja atau disebut dengan shopping. Biasanya mereka *shopping* atau berbelanja, dua kali seminggu, satu minggu sekali dua minggu sekali sampai tiga minggu sekali. Barang yang biasa dibeli yaitu baju, sarung, tas, kerudung, jaket, assesoris dll., terkadang *handphone* dan perhiasan juga menjadi sasaran. Mereka berbelanja biasanya bersama suami, istri, anak, kerabat, teman, saudara. Kadang jika mereka malas jalan-jalan maka memilih untuk membeli barang lewat catalog atau sales. Alasan mereka membeli barang-barang tersebut sangat beragam, mulai karena mereka memang membutuhkan, ada pula alasan karena mereka menyukai modelnya,[20] alasan lain yang terdengar yaitu mengikuti trend dan mode, bagi gaya hidup hal ini sangat penting karena yang menentukan seseorang memiliki gaya hidup tinggi adalah mengikuti trend dan mode terbaru.

[20] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi pengusaha topi di Ngudi alasan seringnya membeli baju karena sangat penting untuk dipakai pada saat kumpulan, kondangan,[21] dan acara-acara tertentu karena dalam acara tersebut komunitasnya memakai baju dan kostum yang bagus. Oleh sebab itu mereka memiliki budaya *shopping* baju agar dirinya tidak tertinggal. Kebanyakan beralasan untuk mengimbangi kepunyaan teman-teman dan tetangga. Dari jawaban mereka dapat disimpulkan selera konsumtif mereka cukup tinggi, dengan kegemaran mereka mengikuti trend dan mode menjadikan mereka lebih sering berbelanja. faktor mode ternyata tidak sepenuhnya menjadi pengaruh, namun terdapat motifasi karena milik tetangga mereka lebih bagus, jadi disini juga sudah terbaca bahwa dalam kehidupan mereka terdapat persaingan untuk menunjukkan materi.

Sebuah keinginan tidak selamanya dapat diperoleh, berikut ini adalah ungkapan perasaan pengusaha topi di Ngudi jika keinginan mereka tidak dapat dicapai, sedangkan tetangga dengan mudah mendapatkannya. Saat dalam kondisi seperti itu ekspresi mereka bermacam-macam, mulai dari merasa tidak berguna karena tidak memiliki daya untuk mendapatkannya, merasa terasing, tidak percaya diri, tidak punya harga diri karena tidak bisa memiliki hal yang sepadan dengan milik tetangganya,[22] merasa jelek sendiri karena milik mereka lebih bagus daripada miliknya,[23] intinya mereka merasa kecewa[24] dan marah jika keinginannya tidak bisa tercapai namun mereka sadar bahwa rejeki sudah ada

[21] Yuliani, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[22] Mursalin, Pengusah Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[23] Faul, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[24] Saiful, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengatur dan tetap yakin bahwa suatu saat pasti bisa diperoleh keinginannya tersebut.[25] Namun jika melihat tetangga yang sombong dengan kepunyaan barunya, dan memperlihatkan dengan penuh sinis secara tidak langsung menimbulkan perasaan marah.

Kemudian dari sebuah keinginan yang belum bisa direalisasikan, muncul cara agar keinginan tersebut dapat diperoleh. Cara yang ditempuh untuk mendapatkan apa yang diinginkan biasanya meminta uang pada suami untuk membelinya,[26] atau menabung sedikit demi sedikit hingga cukup untuk dibuat membeli keinginannya,[27] bisa juga dengan bertambahnya semangat dalam bekerja karena memiliki sebuah keinginan yang belum terealisasikan,[28] atau mengambil tabungan bagi yang memiliki tabungan sebelumnya, dan berhutang bagi yang tidak dapat menahan keinginannya dan tidak memiliki cara lain,[29] dan alternatif yang banyak dipilih masyarakat saat ini dengan membeli barang kredit agar tidak terasa keberatan saat membayarnya.[30] Cara-cara yang mereka gunakan beragam, mulai dari motivasi sampai berhutang, karena menganggap harga diri adalah sebuah keinginan yang sudah dapat terealisasikan, jika seseorang dihadapkan dengan harga diri maka apapun dapat dilakukan demi menjaga harga dirinya.

---

[25] Yanti, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[26] Asmah, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[27] Agus, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[28] Saiful, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[29] Kobul, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[30] Endang, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut apa yang dikatakan para narasumber, mereka serempak mengatakan ada budaya saing-saingan dalam menunjukkan materi di lingkungannya, dimulai dari hal yang kecil seperti saingan membuat berkat dalam acara-acara pengajian atau dibaan,[31] kemudian bagus-bagusan baju dan kerudung model terbaru terutama disaat acara perkumpulan,[32] bagus-bagusan jaket tas dan topi disaat keluar bersama teman-temannya, dan bagus-bagusan baju pesta dan kostum di saat menghadiri undangan kondangan,[33] bagus-bagusan jenis handphone, bagus-bagusan motor dan bagus-bagusan mobil, hingga bagus-bagusan mengundang kyai kondang disaat punya hajatan. Mereka sendiri yang menyimpulkan bahwa dalam kehidupannya terdapat budaya bersaing.

Dalam bukunya Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa kemewahan itu pada saatnya dapat merusak akhlak dan menimbulkan kejahatan. Memang pada dasarnya manusia menyukai kesenangan badani, kemewahan dunia dan kekuasaan namun semuanya itu dapat menggelapkan hati sehingga jauh dari tuhan dan merusak akhlak, jika otak manusia sudah dikelilingi dunia maka akhlak semakin merosot dan apapun bisa dilakukan untuk mendapatkan kesenangan yang mereka impikan termasuk cara yang tidak baik dan merugikan dirinya sendiri. Dan budaya persaingan yang ada dalam kehidupan pengusaha topi merupakan salah satu dari tindakan hedonis.

---

[31] Yuliani, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[32] Faati, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.
[33] Nita, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 20 Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Makna Sebuah Profesi.

Profesi menjadi pengusaha topi adalah profesi yang mewarisi orang tua mereka, jadi kebanyakan mereka sebagai penerus dari orang tuanya. Mereka mengatakan motivasinya yang bisa menjadi semangat adalah mandiri karena mempunyai pekerjaan sendiri tidak ikut orang, dengan begitu bagi pengusaha laki-laki bisa membahagiakan anak dan istri dengan mencukupi kebutuhan hidup mereka dan untuk pengusaha perempuan tidak harus menunggu uang belanja dari suami sehingga dia bisa memiliki penghasilan sendiri.

Dari jawaban mereka mengenai makna sebuah pekerjaan kebanyakan menjawab menjalani profesi adalah demi memenuhi kebutuhan duniawi, kesenangan dan kepuasan dunia, tidak penulis temukan satu jawaban bahwa bekerja sebenarnya adalah ibadah untuk mencari kehidupan di dunia demi kehidupan akan datang di akhirat. Dari jawaban ini pula penulis bisa mengidentifikasi bahwa hedonisme telah masuk dalam mindset pikiran mereka. Pekerjaan merupakan kewajiban sekaligus ibadah, rasa kesal atau hidup merasa kekurangan itu merupakan salah satu dampak dari kurang tulusnya niatan untuk bekerja sebagai ibadah, jika semangan berjihad sudah ada saat bekerja maka apapun hasilnya maka akan diterima dengan puas dan bahagia, dan beban hidup akan berkurang.

5. Makna Kehidupan

Penulis mengajukan pertanyaan terakhir tentang perasaan mereka dalam menyikapi kehidupan saat ini, dari pertanyaan yang diajukan mereka semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab enjoy namun dibelakangnya masih merasa berat dan kurang apabila kebutuhan terus ada dan kondisi keuangan lagi seret.

Dari jawaban yang diutarakan narasumber penulis menganalisa bahwa mereka tidak sepenuhnya menikmati kehidupan, karena masih mementingkan target-target yang belum terealisasikan, jadi kehidupan terkesan memusingkan jika kebutuhan tidak segera terpenuhi. Hidupnya disibukkan untuk mengejar target dan keinginan yang tiada habisnya. Jika seorang mencapai dan memperoleh sesuatu dengan mengejar maka timbul perasaan capek dan lelah, dan itu sudah mereka rasakan jika dalam kondisi sulit. Ciri dari kepuasan hedonisme adalah kepuasan yang tiada habisnya semakin dituruti semakin terasa haus dan gelisah.

B. Aspek Kesadaran dalam Pola Hidup

Dalam hal menganalisa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di Ngudi Kecamatan Gedangan penulis membandingkan dengan perilaku masyarakat perkotaan, pilihan untuk mengambil perbandingan tersebut karena dilihat dari kemiripan gaya hidup mereka yang bersaing dalam hal kepuasan materi. Antara cara yang dilakukan pengusaha topi dengan cara yang dilakukan masyarakat kota hampir mirip. Keduanya bersaing untuk gaya hidup glamour.

Berbicara mengenai gaya hidup mewah, tidak perlu mencari jauh ke kota, dengan melihat daerah sekitar ternyata terselip banyak sekali gaya hidup bermewah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewah namun terhimpit keterbatasan.[34] Hal yang mengejutkan bagi penulis, ternyata sebagian besar dari mereka tidak menyadari bahwa mereka telah terseret arus persaingan dalam hal kepuasan. Mereka terkesan biasa saja dalam menghadapi kehidupan namun perasaannya terasa sempit dan terbebani.[35] Penulis akhirnya mempercayai teori yang dikemukakan Max Weber, ilmu tentang perilaku sosial, bahwa terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat, dan semuanya akan memberikan isi dan bentuk kepada kelakuannya.[36] Budaya yang ada akan berubah karena terdapat faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungannya.

Budaya membuat mereka tidak mengetahui apakah yang dilakukannya tersebut apa fungsinya dan tidak pula mengerti penyebabnya mereka hanya percaya bahwa yang dilakukannya tersebut benar karena nenek moyang dan pendahulunya juga melakukan hal demikian, dari teori yang dikemukakan Weber tindakan ini tergolong dalam tipe tindakan tradisional. Tidak hanya terpatok dalam satu tipe kadang tipe afektif juga dapat terjadi dengan beragam motivasi, seseorang yang ingin balas dendam dengan tetangganya yang membeli mobil baru dan emosi tidak terkendali akhirnya membeli mobil yang lebih mahal dari milik tetangganya dan hal tersebut sebenarnya melebihi batas kemampuannya.[37] Dari keempat jenis yang dikemukakan Weber tidak hanya terpatok pada satu jenis tindakan, namun kombinasi antara keempatnya seperti pendapat K.J. Veeger. Keempat tipe tindakan

---

[34] Lia, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 14 Maret 2012.

[35] Endang, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 14 Maret 2012

[36] K.J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993),171.

[37] Dwi, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 17 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tipe-tipe murni, namun kelakuan yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu seperti yang dinyatakan Weber tersebut, karena kelakuan kongkret campuran unsur-unsur dari keempat tipe murni.[38]

Rahayu menjelaskan bahwa masyarakat Ngudi biasanya yang bergaya hidup berbeda dengan kebiasaannya dahulu dikarenakan mereka baru saja memperoleh keuntungan besar dalam bisnisnya, atau warisan dari orang tuanya. Lalu biasanya mereka sempat mendapat penghinaan dari tetangganya atau diskriminasi, Jadi selama ia merasa mampu untuk mengimbangi gaya hidup orang yang pernah menghinanya maka tidak berfikir panjang ia langsung membeli barang-barang mewah yang bisa menunjukkan bahwa status mereka saat ini sudah naik dan tidak bisa diremehkan lagi, karena keuntungan yang didapat tidak selamanya ia peroleh atau warisan itu hanya sekali seumur hidup, maka saat ia mengalami kekurangan ekonomi lagi disamping harus meneruskan gaya hidupnya yang baru ia harus berusaha keras, dengan bagaimanapun caranya. Baik dengan berhutang maupun menjual barang mewah yang telah dimilikinya dengan harga murah.[39]

Latar belakang seseorang berbuat nekat untuk mencoba bergaya hidup hedonisme tidak serta merta akibat dari faktor saat ini, namun masih terdapat benang merah dari sejarah masa lalu. penghinaan masa lalu oleh tetangga karena masa lalu ia tidak diakui keberadaannya, dan diremehkan statusnya karena tergolong taraf ekonominya rendah. Oleh sebab itu saat ia merasa mampu untuk mengikuti gaya hidup orang yang pernah menghinanya, maka ia berusaha bagaimana bisa

[38] K.J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat*.....,174.
[39] Rahayu, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 13 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaya hidup melebihi dari orang yang merendahkan posisinya pada masa lalu. Dari fakta diatas dapat dianalisa tindakan yang dilakukan pengusaha topi di Ngudi tidak terpatok pada satu tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, saat ia tidak sadar termotivasi untuk bergaya hidup elegan karena ingat akan penghinaan yang dulu pernah didapat maka tergolong dalam tipe tindakan afektif yang tanpa sadar dan tidak memperhitungkan akibatnya, lalu saat ia mengalami kesulitan ekonomi kembali sedangkan dia harus mengikuti gaya hidupnya yang baru, dan melakukannya dengan berbagai cara maka termasuk dalam kategori tindakan yang berdasar pada nilai atau tindakan rasional yang berdasar pada nilai. Karena ia sepenuhnya sadar namun ia tidak memperhitungkan apakah yang akan terjadi dengan resiko selanjutnya jika ia berhutang dan menjual barang-barangnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi bergaya hidup hedonis.

Walaupun banyaknya faktor dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk memilih jalan bagaimana cara hidupnya namun faktor dalam diri ini yang memberikan dorongan penggerak yang sangat kuat bila dibandingkan dengan yang lain. Seperti yang diceritakan Agus seorang warga Ngudi yang baru saja memperoleh warisan, kemudian dia membeli mobil baru, saat mobil barunya datang ke rumah, tetangga pasti mengetahui hal tersebut, melihat dia membeli mobil baru perasaan iri hati tetangga muncul dan akhirnya karena tekanan darah tetangga naik maka tetangga tersebut jatuh sakit, bagi tetangga yang mampu membelinya dengan yang baru, maka langsung membeli mobil dengan jenis yang lebih bagus dari yang dia punyai, untuk menunjukkan bahwa tetangga itu lebih mampu dari tetangga lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal Agus sendiri tidak ada maksud untuk memamerkan pada tetangganya bahwa ia lebih mampu daripada mereka.[40]

Perasaan iri hati dan nafsu membuat keinginan tiada habisnya, selain itu perasaan harga diri juga memiliki peranan penting dalam gaya hidup, perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang, perasaan ini dapat positif, yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkatkan kepada perasaan harga diri lebih. Tetapi perasaan ini juga dapat bersifat negatif yaitu bila orang mendapatkan kekecewaan. Ini dapat menimbulkan rasa harga diri kurang. Perasaan harga diri lebih jauh dikupas oleh Alfred Adler, sebagai seorang tokoh dalam psikologi individual. Seperti yang terjadi di Ngudi, karena pengaruh dari dalam diri seperti iri hati manyebabkan timbulnya persaingan dalam menunjukkan materi, menunjukkan bahwa dia mampu daripada lainnya.

Orang yang tidak sanggup mengikuti gaya hidup seperti tetangga yang lain menyebabkan harga dirinya turun, dan akibat baik dan buruk akan dapat terjadi bila menyangkut dengan harga diri, seseorang selain jadi termotivasi untuk memiliki sesuatu yang dimiliki tetangganya akibat buruk dapat terjadi apabila orang tidak sanggup memiliki apa yang diinginkan, karena sudah menyangkut harga diri maka apapun pasti dilakukan, dan tidak mempertimbangkan efek apa yang akan terjadi selanjutnya.

---

[40] Agus, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 15 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemaknaan Terhadap Kehidupan

Manusia diciptakan di bumi ini diberi hak hidup dan memilih bagaimana cara hidupnya masing-masing, menyikapi gaya hidup yang ada Ngudi, penulis mengukur dari pemahaman mereka mengenai makna kehidupan. Ada seorang warga yang menjelaskan makna kehidupan sebenarnya hanyalah untuk ibadah kepada Alloh SWT[41] adapula yang mengatakan bahwa hidup sebenarnya adalah mencari keberhasilan dunia dan akhirat[42] bermacam-macam jawaban semisal tujuan hidup untuk membahagiakan orang tua, anak dan suami.[43] Motto hidup setiap orang berbeda, dan cara untuk mencapainya juga berbeda. Penulis menganalisa bahwa manusia dipastikan ingin kehidupannya menjadi senang, bahagia, puas, berhasil. Keberhasilan tersebut biasanya diukur dari materi, harta benda, kedudukan, kuasa yang didapat.

Dengan menunjukkan bahwa ia bisa memiliki materi dan harta yang banyak dan memperoleh kedudukan sosial maka akan memperoleh kedudukan didaerah tersebut karena ia telah dinilai sebagai seorang yang berhasil.[44] Perlu diingat bahwa di dalam masyarakat terdapat kelas sosial, hal ini merupakan alamiah terjadi, secara langsung maupun tidak telah disepakati oleh komunitas masyarakat itu sendiri. Pengertian kelas "*Sosial Classes*" paralel dengan pengertian lapisan tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor uang, tanah, kekuasaan atau dasar

---

[41] Narno, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 13 Maret 2012.
[42] Anik, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 13 Maret 2012.
[43] Antin, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 13 Maret 2012.
[44] Kobul, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 13 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.[45] Begitu pula yang terjadi di Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo sebagai komunitas Pengusaha topi, ada golongan yang dari dahulu kaya, ada yang kaya baru-baru ini saja. Seorang yang turunannya kaya akan berusaha menjaga status sosial yang sudah melekat pada keluarganya, pengakuan masyarakat akan status mereka akan dijaga bagaimanapun caranya, walau saat ini mereka mengalami kesulitan keuangan dan kondisinya terbalik dengan nenek moyangnya dahulu. Mereka akan tetap menjaganya. Jika tidak akan terasing dari lingkungannya. Jadi perlakuan disesuaikan tingkat status yang ada begitu pula dengan gaya hidupnya. Orang yang memiliki status tinggi beralih pada yang lebih tinggi.[46]

Max Weber membuat pembedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, dan tetap mempergunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi dalam kelas yang bersandarkan atas pemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakan *stand*.[47] Ukuran-ukuran yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah: Ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.[48] barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta

---

[45] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 205.
[46] Faul, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 13 Maret 2012.
[47] Soekanto, *Sosiologi Suatu* ....., 207.
[48] Ibid,. 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.[49]

Jika dianalisa dan difikir mendalam. Tujuan hidup itu adalah mencari kebahagiaam dan ketenangan, buat apa jika hidup senang namun tidak memperoleh ketenangan, akan selalu was-was dan hawatir. Harta adalah titipan tuhan yang dipergunakan untuk beribadah, sebagai bekal untuk melakukan ibadah, dan jika harta dicintai secara berlebihan akan menimbulkan ketidak tenangan dalam diri, karena akan menyita banyak waktu untuk memikirkannya, jika tidak sesuai dengan kehendak pikirannya akan menyebabkan gangguan pikiran semisal stress dan sakit, jika hidup kita tenang maka akan lebih khusuk dalam beribadah, Islam tidak melarang untuk menjadi kaya dan mencari harta sebanyak-banyaknya, Islam hanya mengatur agar hidup pemeluknya menjadi baik dengan mengajarkan pola hidup sederhana, dengan hidup sederhana maka orang yang memiliki harta banyak merasa tenang dan orang yang memiliki harta kurang juga merasa tenang, karena tujuan hidup sebenarnya adalah memperoleh ketenangan dalam beribadah. Sebanyak apapun harta yang di miliki namun hidupnya selalu merasa kurang menjadi hidup seperti dikejar target dan jika target keinginannya tidak dapat tercapai maka menimbulkan stress dan patah semangat jauh dari rasa syukur.

[49] Ibid, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan gaya hidup yang mendewakan kesenangan dan kepuasan lahiriah. Hedonisme telah dijelaskan detail dalam landasan teori bahwa hedonisme yang paling berbahaya adalah hedonisme etis egoistis paham ini beranggapan bahwa manusia selalu harus berbuat dengan cara apapun yang akan memberikannya kesenangan sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri.[50] Secara otomatis penderitaan orang lain tidak akan dipedulikan.

Memang harus diakui bahwa banyak tindakan manusia terdorong oleh cenderung untuk mencapai kepuasan bahkan ahli psikologi yang berpendapat bahwa semua tindakan bersasarkan atas kecenderungan yang tak disadari, yang cenderung untuk mencapai kepuasan semata, yang disebut dengan libido seksual (S. Freud) atau cenderung untuk mencapai kepuasan dalam memiliki kekuasaan (Adler) walaupun saat ini teori ini tidak diterima psikologi lagi akan tetapi tetaplah benar bahwa cenderung mencari kepuasan itu masih merupakan suatu faktor yang mendorong manusia untuk bertindak. Bahkan inipun berlaku bagi masyarakat besar atau negara bahwa tindakannnya harus terarahkan kepada kepuasan bersama yang dinamakan kesejahteraan bersama yang sebesar-besarnya.[51]

Hedonisme yaitu siklus persaingan untuk mengejar kekuasaan dan jabatan namun pada puncaknya hanya sebentar setelah itu diganti dengan orang yang lebih hebat lagi. Hedonisme ini telah menjadi budaya tersembunyi pada kehidupan masyarakat modern, waktu hidupnya hanya dipakai untuk mengejar trend agar

---

[50] Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta:PT.Gramedia, 2005), 283.
[51] Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat pengakuan di sekitarnya. Namun pada akhirnya mereka terjebak pada putaran yang melelahkan. Jika cara hidup seperti ini terus menerus dilakukan maka spiritual yang ada dalam diri juga dapat terancam. Semua yang ada di dunia ini diambil, tak peduli milik orang atau negara. Artinya ia harus berjuang untuk memenuhi target yang dapat membawa dirinya menjadi bintang sehingga rasa syukur dan qona'ah menjadi hilang, karena ia tidak akan pernah puas dengan apa yang ia peroleh, hal ini dikarenakan banyaknya saingan di sekeliling mereka, dengan begitu secara tidak langsung eksistensi dalam diri manusia modern semakin menipis.

Meremehkan dimensi spiritual ini dalam bahasa teologi disebut dengan istilah degaibisasi, yaitu sikap menafikan keyakinan terhadap adanya sesuatu yang gaib. Seperti sikap tidak percaya adanya Tuhan, akhirat, surga, neraka, dan hari kiamat.[52] Sikap demikian dapat mendorong tumbuhnya aroganisme individu yang tidak percaya lagi pada aturan normatif seperti undang-undang dan agama. Akibatnya, semua yang bernilai lahiriah seperti status, harta, dan kedudukan, diterabas tanpa mengindahkan norma dan aturan yang berlaku.

Gambaran mengenai hedonisme tersebut penulis tanyakan pada pengusaha topi di Ngudi, mayoritas jawaban mereka tidak setuju mengenai gaya hidup seperti itu, menurut mereka gaya hidup yang berlebihan dan tidak sehat seperti dalam hedonisme.[53] Dan penulis ajukan pertanyaan kembali dengan menyisir kelakuan sehari-hari mereka kemudian membandingkan dengana perilaku hedonisme yang

[52] Ibid.
[53] Mursalin, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 15 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam teori di buku. Masyarakat terkejut ketika perilaku mereka mirip dengan kategori hedonisme. Kebanyakan dari mereka tidak menyadari hal tersebut. Mereka setuju mengenai statement bahwa kesenangan adalah tujuan hidup utama namun kegelisahan diri juga mereka rasakan tiap saat.[54]

Tetapi apakah selalu kepuasan yang diraih mengakibatkan ketenangan, maka timbul kemungkinan harus dibedakan macam dan sifat kepuasan yang merupakan kebahagiaan dan menenangkan, tetapi ada juga kepuasan belaka yang menimbulkan kehausan dan kegelisahan.[55]

Yang terjadi di Ngudi justru masyarakatnya mendapatkan kepuasan namun tidak mendapatkan kepuasan yang menenangkan, kepuasan akan berlangsung sementara dan tiada habisnya. Media baik cetak maupun elektronik dan catalog memberikan sumbangan penting namun yang lebih penting ternyata adalah *mindset* (pola fikir) individu. Selain pengaruh dari tetangga ataupun hinaan masa lalu, yang lebih kuat adalah ukiran cara berfikir masing-masing, cara berfikir tersebut diperoleh dari pengalaman-pengalaman masa lalu dan dipengaruhi faktor luar.

Jika cara berfikir cenderung pada hedonisme, maka makna kehidupan sendiri akan rancu, hidup hanya dibuat untuk bersaing dan larut dalam persaingan, yang akan menimbulkan kegelisahan diri. Kepedulian bagi sesama akan menjadi pudar dan bahkan eksistensi Tuhan didalam diri akan berkurang. Kadang dunia akan menjadikan hijab bagi hamba dan Tuhannya.

---

[54] Arofah, Pengusaha Topi, *Wawancara*, Ngudi, 13 Maret 2012.
[55] Poedjawiyatna, *Etika Filsafat* ……, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dijelaskan dalam selingan pengajian Damai Indonesiaku yang ditayangkan di TV One, Mustafa Bisri mengatakan bahwa hadist yang berbunyi "*i'mal li dunyaka ka annaka ta'isyu abadan*" menjadi dasar orang untuk berlomba-lomba mencari dunia, seperti hidup selamanya, kalau kita hidup selamanya kenapa kita bekerja sampai banting kepala kalau hidup selamanya, masih ada hari esok, kenapa tidak santai saja. Hampir semua orang saat ini kepalanya dipenuhi harta dan harta, banyak orang bertengkar karna harta, apalagi sesama Indonesia, atau tidak jauh-jauh sesama Islam saja, mereka bertengkar bukan karena rebutan dicintai Alloh SWT, bukan rebutan karena baik-baikan ibadah. Tapi karena rebutan dunia. mereka tidak sadar telah mencintai dunia dengan berlebih-lebihan, sebenarnya ada sesuatu yg tidak beres dalam diri kita, kepala kita isinya penuh dengan dunia saja, kalau kita bisa mencopot kepala kita dan menggatikannya dengan yang baru akan lebih baik.[56] Hedonisme justru merembet tidak hanya dalam kapasitas persaingan harta saja dalam kenyataan masih banyak orang yang perhitungan, bahkan untuk menyekolahkan anaknya saja sangat perhitungan berapa biaya menyekolahkan anak sampai S-1 kemudian berapa lama modal saya akan kembali, orang tua selalu membayangkan anak yang sudah disekolahkan akan mengembalikan modal orang tuanya, dan hidup sejahtera agar dapat membantu orangtuanya, jika tidak tercapai jadi stress, padahal sekarang ijasah itu tidak menjamin bisa merubah dunia, bisa merubah indonesia[57]

---

[56] Mustafa Bisri, *Tausiyah* dalam acara "*Damai Indonesiaku*" yang tayang di TV One, 01 Juli 2012 pukul 14:00 WIB.

[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam tidak melarang untuk menjadi kaya dan mencari harta sebanyak-banyaknya, Islam hanya mengatur agar hidup pemeluknya menjadi baik dengan mengajarkan pola hidup sederhana, dengan hidup sederhana maka orang yang memiliki harta banyak merasa tenang dan orang yang memiliki harta kurang juga merasa tenang, karena tujuan hidup sebenarnya adalah memperoleh ketenangan dalam beribadah.

Dengan perbandingan-perbandingan dan pengkomparasian teori dan kenyataan mengenai perilaku pengusaha topi di Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, mereka sebenarnya tidak menyadari terhadap perilaku yang mereka lakukan, bahkan tidak menyetujui teori dari perilaku yang sebenarnya mereka anut juga, dengan demikian hedonisme yang mendewakan kesenangan tidak hanya terdapat dalam masyarakat perkotaan saja namun di kawasan pedesaan juga menjadi sasaran paham tersebut. Namun kadarnya saja tidak terlalu besar seperti yang ada dalam masyarakat perkotaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id